BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Penanaman Nilai Religius

a. Pengertian Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai. Penanaman yaitu proses, cara, atau perbuatan menanamkan.[1] Sedangkan Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[2] Artinya, bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai pada peserta didiknya, yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi atau kebutuhan siswa dalam upaya untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, serta bertaqwa kepada Tuhan YME atau biasa disebut religius.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[3] Sehingga Religius merupakan sebuah nilai karakter yang bersifat mengikat hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

---

[1]WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

[2]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.29

[3]Fadilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.190

Nilai *Religius* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *Akidah*, Ibadah, dan *Akhlak*, yang menjadi pedoman prilaku yang sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di Dunia dan Akherat.[4] Akidah, ibadah, dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dalam hidup ketiga hal tersebut harus berjalan seimbang tanpa mengurangi salah satunya.

Hal ini senada pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa penanaman nilai religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada dalam hati nurani pribadi, sikap personal, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.[5] Sehingga seorang guru harus berusaha menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya, baik melalui pemikiran, perkataan, maupun perbuatan yang mencerminkan rasa ketaqwaan terhadap Tuhannya.

b. Sumber Nilai Religius

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah tingkat keagamaan maupun ketaqwaan dari setiap manusia dengan Tuhannya.

---

[4]Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Sabil, 2010), hal 13-16

[5]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.66

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Abdul Majid dikutip oleh Ana Nupitasari dalam sebuah skripsi menegaskan bahwa Nilai-nilai yang paling mendasar adalah :

a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.[6]

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

a) Sifat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
d) Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
f) Al- Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
g) Al-Wafa, yaitu tepat janji
h) Insyirah, yaitu lapang dada.

[6]Ana Nupitasari, *Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.32

i) Al- amanah, yaitu bisa dipercaya.
j) Iffah atau ta‟affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.[7]

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai religius yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang harus senantiasa dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berprilaku utama dan berbudi mulia.

c. Urgensi Nilai Religius

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia, karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak.[8] Orang yang cerdas dalam ilmu pengetahuan saja ibarat orang buta yang tidak tahu tujuan dan arah hidup. Sebab segala sesuatu diatur dalam agama. Penanaman nilai-nilai religius sejak dini sangat penting. Demikian pula pembinaan keimanan dan ketakwaan (Imtaq), baik kepada anak maupun siswa di sekolah. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif.

Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan

[7]Ana Nupitasari, *Penanaman Karakter Religius*.....Skripsi, hal.33.
[8]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, ... hal.29

sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam islam barulah dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berprilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu peserta didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berprilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

d. Macam-Macam Nilai Religius

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai *religius* mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak (karakter). Penanaman ajaran islam secara utuh merupakan karakter seorang muslim yang sebenarnya di dalam dirinya sudah terdapat beberapa sikap religius.

Senada dengan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur.
2) Keadilan. Mampu bersikap adil pada semua pihak, bahka saat terdesak sekalipun.
3) Bermanfaat bagi orang lain. Salah satu bentuk sikap religius yang tampak dalam diri seseorang adalah senantiasa berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain.
4) Rendah hati. Merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak.
5) Bekerja efisien. Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik.
6) Visi ke depan. Mempunyai visi dalam hidup dan cara untuk menempuh visi tersebut.
7) Disilpin. Memiliki komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.
8) Keseimbangan. Menjaga keseimbangan hidupbaik di dunia maupun di akhirat.[9]

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau yaitu *shiddiq, fathonah, amanah,* dan *tabligh*. Meneladani akhlak Rasulullah Saw merupakan salah satu pembentukan karakter religius. Rasulullah Saw adalah sosok yang wajib diteladani dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqrir beliau. Inilah satu-satunya jalan bagi orang mukmin untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia sekaligus akhirat, yaitu dengan menauladani sifat beliau.

[9]Asmaun Shahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* hal.67-68

1. *Shiddiq* (kejujuran)

Shiddiq (jujur) adalah mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, dan amal perbuatan atas dasar nilai-nilai yang benar berdasarkan ajaran islam.[10] Sifat *shiddiq* memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya. Orang jujur akan selalu berbuat benar tanpa tergantung pada sikap orang lain dan keadaan di sekitarnya dan diawasi atau tidak oleh orang lain.

Rasulullah saw adalah sosok yang dikenal akan kejujurannya oleh masyarakat baik dalam perkataan maupun perbuatan.[11] Sikap *shiddiq* akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga, sehingga Allah Swt. sangat menganjurkan setiap mukmin untuk selalu jujur. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong atau berdusta, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.

2. *Fathonah* (kecerdasan)

Al-Fathonah (cerdas). Artinya seorang Rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dia akan mampu mengatasi persoalan yang paling

[10]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal.36

[11]Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal.53

dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran. Jenis-jenis kecerdasan secara umum terdiri dari:

a) Kecerdasan Intektektual/Inteligent Quotient (IQ). Kemampuan seseorang dalam berfikir untuk menguasai lingkungannya secara maksimal.
b) Kecrdasan emosional/Emotional Quotient (EQ). Kemampuan seseorang untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaannya, serta memahami perasaan orang lain.
c) Kecerdasan Spiritual/Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan seseorang dalam memahami dan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran sesuai dengan ajaran islam.[12]

Seorang yang memiliki sikap *fathonah*, tidak hanya menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan yang diambil menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Kecerdasan seseorang tidak diukur melalui nilai yang tinggi, tetapi akhlak dan kedewasaan juga menjadi penentu kecerdasan seseorang.

3. *Amanah* (dipercaya)

Seorang Rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan selalu menjaga amanah kapan dan dimanapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak. Oleh sebab itu mustahil seorang Rasul berkhianat dan melangar amanat.

Amanah artinya dapat dipercaya dalam menyampaikan sesutau.[13] Seseorang yang memiliki sifat *amanah* pasti akan

[12]Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*.....hal.62

bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya. *Amanah* dapat ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan berbuat yang baik dalam segala hal. Sifat *amanah* harus dimiliki oleh setiap mukmin karena dapat menarik rezeki seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa *amanah* adalah orang yang lisan dan tidakannya sejalan, jika berjanji menepati, dan apabila dipercaya mampu menjaga kepercayaan tersebut dengan baik. Sedangkan lawan dari amanah adalah berkhianat yaitu ,menyalahi janji, perkataan tidak sesuai dengan perbuatan, dan mengingkari kepercayaan yang diberikan.

4. *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh artinya menyampaikan.[14] Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung hati.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Jin:28 yaitu:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya:Supaya kamu mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah, menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.[15]

Berdasarkan firman Allah di atas, maka wajib bagi setiap muslim dan muslimat untuk mempercayai bahwa semua Rasul itu

---

[13]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*.....hal.53
[14]Ibid, hal.60
[15]Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita, (Jakarta: Wali, 2010), hal. 206

bersifat *Tabligh*, yang artinya menyampaikan barang atau perkara dari Allah yang harus disampaikan kepada hamba-Nya. Dalam perspektif Islam, pendidikan dan pembentukan karakter secara teoritik sebenaranya telah ada sejak diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki atau menyemprunakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak (karakter).

Penanaman ajaran Islam secara utuh merupakan karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw, yang memiliki *sifat shidiq, fathonah, amanah,* dan *tabligh.* Sebagai umat islam sudah sepatutnya kita mampu berkomunikasi dengan baik serta berperilaku sesuai dengan tauladan Rasulullah Saw. apabila mendapat pesan untuk disampaikan kepada yang berhak menerimanya, maka kita harus segera menyampaikannya tanpa ada orang lain yang mengetahui pesan tersebut. Selain itu wujud *tabligh* juga menggambarkan karakter seseorang dalam bersikap *amanah.*

2. Kajian Tentang *Hidden Curriculum*

a. Pengertian Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tidak pernah terlepas dari kurikulum. Secara etimologis kurikulum terdiri dari kata *curere* yang berarti tempat berlari (gelanggang, arena) dan *curir*

yang artinya pelari atau atlit.[16] Hal ini senada dengan pendapat Nasution yang dikutip oleh Anin Nurhayati bahwa Kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran tetapi menyangkut pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.[17] Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan dan memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan.

Diperkuat oleh A.Glatthom yang dikutip oleh Anin Nurhayati bahwa:

> Kurikulum adalah rencana yang dibuat untuk membimbing dalam belajar disekolah yang biasanya meliputi dokumen, level secara umum, dan aktualisasi dar rencana di dalam kelas sebagai pengalaman peserta didik yang telah dicatat oleh seorang ahli, pengalaman tersebut ditempatkan dalam lingkungan belajar yang mempengaruhi apa yang dipelajari.[18]

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum bukanlah sekedar dokumen yang dicetak,melainkan sebagai cetak biru proses pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui kurikulum yang tepat dan relevan, pembelajaran akan mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang hendak dicapai. Tidak hanya sebagai mata pelajaran dan pengalaman belajar, kurikulum juga dipandang sebagai rencana atau program belajar yang disusun atau dikembangkan sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.

---

[16]Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1-2

[17] Ibid, hal.2

[18] Ibid, hal.3

b. Pengertian *Hidden Curriculum*

Kurikulum yang ditetapkan secara nasional adalah *write curriculum* atau kurikulum tertulis. Selain itu ada sebuah kurikulum yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan namun sifatnya tidak tertulis, atau disebut *hidden curriculum.* The *hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai "hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan".[19] *Hidden Curriculum* adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan.[20] Artinya segala perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru.

Menurut Giroux yang dikutip oleh Hikmatul Maghfiroh dalam jurnal penelitian bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* merujuk pada penyaluran norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan oleh guru baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga sekolah.[21] Senada dengan pendapat Jane Martin yang dikutip oleh Hikmatul Maghfiroh dalam jurnal penelitian bahwa kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung adalah hasil tersembunyi dari pendidikan dalam atau luar sekolah, hal ini terkait hasil yang dipelajari namun tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.[22] *Hidden*

---

[19]Ariadi Nugraha, Caraka Putra Bhakti, *Membangun Kepemimpinan Pedagogik Calon Guru melalui Hidden Curriculum di Lembaga Tenaga Kependidikan*, Prosiding FKIP, ISSN. 2580-250X, 2016. Hal.5

[20]Anisaturrahmi, *Urgensi Uswatun Hasanah dalam Hidden Curriculum untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 2 No. 2, 2017. Hal.59

[21]Higmatul Maghfiroh, *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI*, Conge Institut, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.9, No.1, 2014. Hal.151

[22]Ibid, hal.150

curriculum pada dasarnya adalah hasil dari sutau proses pendidikan yang tidak direncanakan baik tingkah laku, sikap, gaya bicara, dan perlakuan guru terhadap peserta didiknya yang mengandung pesan moral.

Eksistensi *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah, dimana aktifitas pembelajaran direncanakan dan terorganisir melalui materi yang telah diberikan, tetapi tidak ada dalam diri mereka sendiri, dimasukkan dalam perencanaan atau terkadang dalam kesadaran mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah.

Senada dengan pendapat Murray Print yang dikutip oleh Prawidya Lestari dan Sukanti dalam jurnal penelitian menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.[23] Dapat disimpulkan bahwa *Hidden Curriculum* merupakan suatu peraturan tidak tertulis dari guru, kepala sekolah, maupun siswa sendiri, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun kebiasaan. yang dapat menunjang dan berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

c. Bentuk *Hidden Curriculum*

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari

[23]Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum,* STAINU Purworejo, Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1, 2016. Hal.87

kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas maupun diluar kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diartikan oleh sebagian ahli sebagai sebuah kurikulum. Keberadaan *hidden curriculum* memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik.

Bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik diuraikan sebagai berikut:

1. Kebiasaan peserta didik

   Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menjadi menyatu dalam diri karena sering dilakukan.
2. Keteladanan guru

   Guru merupakan faktor utama dan paling berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kepribadian dari seorang guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, meniru tingkah laku dan mengutip perkataan-perkataan gurunya.
3. Pengelolaan kelas

   Keberhasilan dari suatu pembelajaran itu berasal dari pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dengan mengkondisikan kelas dengan cara mengoptimalkan sumber (sarana, potensi guru, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditunjukkan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Tata tertib sekolah

   Kehidupan di sekolah membutuhkan yang namanya tata tertib, karena tata tertib merupakan salah satu alat pendidikan dan bagian dari kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tata artinya aturan, sistem dan susunan. Sedangkan tertib artinya peraturan, jadi tata tertib secara bahasa adalah sistem atau aturan yang harus ditaati.[24]

[24]Esti Rahma Pratiwi, *Pengaruh Hidden Curriculum terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT Majid Syuhada'*, UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XIV, No. 2, 2017. Hal.237

d. Fungsi *Hidden Curriculum*

Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka. Menurut *Elizabeth Vallance* yang dikutip oleh Anissaturahmi dalam jurnal penelitian menyatakan bahwa fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekalan struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial.[25] Sama halnya seperti adanya ketidaksamaan distribusi modal budaya di masyarakat, berupa distribusi yang berhubungan dalam pengetahuan di antara para siswa.

Pendapat lain mengatakan bahwa fungsi dari *hidden curriculum* yaitu:

1) Memberikan pengalaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
2) Memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya dikemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
3) Dapat menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
4) Mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.[26]

---

[25]Anissaturhami, Urgensi Uswatun Hasanah.....Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 2, No. 2, 2017. Hal.62

[26]Ariadi Nugraha dan Caraka Putra Bhakti, *Membangun Kompetensi Pedagogik* .....Prosiding FKIP, ISSN. 2580-250X, 2016. Hal.6

Kurikulum tersembunyi memiliki peran atau fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan kurikulum tertulis. Mengingat latar belakang masing-masing lembaga pendidikan berbeda serta tingkat kemampuan peserta didik yang tidak sama membuat kurikulum tersembunyi populer dan berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

e. Aspek *Hidden Curriculum*

Sangatlah penting proses penyerapan siswa terhadap materi aktual melalui kurikulum tersembunyi, hal ini mempunyai implikasi khusus bagi figur yang menyampaikannya. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian pelajaran sosial dan moral dengan kurikulum tersembunyi, karena karakteristik moral dan ideologi guru dan figur otoritas lainnya diterjemahkan dalam pelajaran mereka, meskipun hal ini tidak disadarinya. Termasuk dalam pengelolaan kelas oleh guru, penyampaian dan kaidah pengajaran yang hendak di gunakan.

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan atau perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap yaitu hal-hal yang dikategorikan tidak akan mengalami perubahan seperti ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang berpengaruh terhadap sekolah dalam arti nilai budaya masyarakat dan aspek yang dapat berubah seperti variabel organisasi, sistem sosial, dan

kebudayaan.[27] Senada dengan pendapat Subandijah yang dikutip oleh Anisaturrahmi dalam jurnal penelitian, bahwa aspek yang bersifat tetap yaitu ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat, sedangkan aspek yang dapat berubah yaitu:

1) Variabel organisasi
   Maksud dari variable organisasi disini adalah kebijakan penugasan guru dan pengelompokan siswa untuk proses pembelajaran. Variable organisasi meliputi: bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pekerjaan diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan.
2) Variabel sistem sosial
   Variable sistem sosial disini adalah suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak faktor sistem sosial sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni hubungan guru dengan administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, hubungan yang baik antar sesama guru, hubungan antara guru dengan siswa, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, dan keterbukaan kesempatan bagi siswa untuk melakukan aktivitas.
3) Variabel Kebudayaan
   Maksud variable budaya disini adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh mayarakat dan sekolah.[28]

Perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui adanya hidden curriculum. Inilah hakikat pentingnya hidden curriculum diterapkan pada peserta didik. Dalam proses pembelajarn yang sudah direncanakan secara terprogram, kenyataannya hasil dari pada proses pembelajaran tersebut selain sesuai dengan tujuan prilaku yang telah dirumuskan juga ada prilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi.

---

[27]Lailatul Maghfiroh, *Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Hidden Curriculum*, Article Penelitian, No. 924-1-10-20180507. Hal.214

[28]Anisaturrahmi, *Urgensi Uswatun Hasanah* .....Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 2 No. 2, 2017. Hal.60-61

f. Sifat *Hidden Curriculum*

Agar *Hidden Curriculum* konsisten dengan kurikulum formal maka pengembangannya memiliki sifat dari 3 kategori berikut :

1) *Organisasional*, meliputi pengaturan masalah waktu, fasilitas dan bahan pelajaran.
2) *Interpersonal*, mengusahakan terwujudnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, tenaga sekolah, orang tua dan sesama peserta didik.
3) *Institusional*, menyakut hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, struktur sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.[29]

Sifat tersebut antara satu dengan yang lain adalah saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam menciptakan suatu *hidden curriculum* yang baik maka pengorganisasiannya harus baik pula dalam hal waktu, fasilitas, maupun bahan pelajara. Selain itu harus ada hubungan yang baik antara guru, peserta didik, tenaga sekolah, dan orang tua. Selanjutnya semua itu dikemas dalam sebuah kebijakan struktur sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

g. Dimensi *Hidden Curriculum*

Menurut Bellack dan Kiebard yang dikutip oleh Aria Nugraha dan Caraka Putra Bhakti dalam Prosiding FKIP, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu :

1) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.

---

[29]Aria Nugraha dan Caraka Putra Bhakti, *Membangun Kompetensi Pedagogik* .....Prosiding FKIP, ISSN. 2580-250X, 2016. Hal.6

3) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (*intersionalitas*) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.[30]

Dalam dimensi pelaksanaan implementasi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum)* memilki makna yaitu kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Kajian Nilai Religius melalui *Hidden Curriculum*

Nilai *Religius* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang mengikat hubungan manusia dengan Tuhannya yang terdiri dari ketiga pokok ajaran yaitu *Akidah*, Ibadah, dan *Akhlak*.[31] Apabila manusia berpedoman pada tiga hal tersebut, maka akan tercipta prilaku yang sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di Dunia dan Akherat. Maka dari itu perlu adanya sebuah optimalisasi dalam pendidikan yang tentu erat kaitannya dengan proses pembelajaran, selain itu hal lain di

[30]Ariadi Nugraha dan Caraka Putra Bhakti, *Membangun Kepemimpinan Pedagogik*, ...Prosiding FKIP, ISSN. 2580-250X, 2016. Hal.6

[31]Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal. 91

luar pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik, baik dari guru, kepala sekolah, maupun peserta didik itu sendiri berupa perkataan, pembiasaan, dan tauladan yang tercermin melalui *hidden curriculum.*

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang tidak secara resmi tertulis, dan itu banyak terbentuk dari budaya sekolah berupa pembiasaan-pembiasaan positif yang terdapat di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum*, maka sekolah harus menciptakan pembiasaan penanaman nilai religius yang baik dalam proses pendidikan. Pembisaan dari suatu sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan ranah afektif yang menyangkut emosi serta sikap peserta didik. Tingkah laku seorang peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk di dalamnya pembiasaan sekolah yang merupakan bagian dari *hidden curriculum*.

Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan yaitu:

a. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang peserta didik. sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun non fisik.
b. Fasilitas dan sumber daya yang memadai. Fasilitas dan sumber belajar perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya pendidikan, seperti laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya.
c. Menumbuhkan disiplin peserta didik. Bertujuan peserta didik untuk menemukan diri, mencegah, dan mengatasi timbulnya masalah disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenagkan dalam pembelajaran.
d. Memilih kepala sekolah yang amanah. Kepala sekolah yang amanah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dalam

mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program yang dilaksanakan.

e. Mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memberikan tauladan pada peserta didiknya.
f. Melibatkan seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya memberikan pendidikan yang baik bagi peserta didiknya.[32]

*Akhlak/*karakter manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal ataupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia. Ada yang berpendapat behwa pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, meski pengaruh eksternal juga dapat membentuk watak tersebut. Dengan demikian penanaman akhlak merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan.

Hal yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan *hidden curriculum* khusunya dalam menanamkan karakter pada peserta didik adalah peran dari seorang guru. Guru adalah kunci berhasil tidaknya pembelajaran dan pembentukan karakter bagi peserta didiknya, serta guru harus memenuhi semua tuntutan, memaknai pembelajaran, dan memperbaiki kualitas peserta didik. Sesuai dengan teori Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh E.Mulyasa seorang guru harus memiliki peran, diantaranya yaitu:

a. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
b. Guru sebagai pembimbing. Guru bertanggung jawab atas mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual dari peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

[32]E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hal. 19-37

c. Guru sebagai penasehat. Guru adalah penasehat bagi peserta didiknya, menjadi orang kepercayaan, dan menempati posisi tertinggi dalam berlangsungnya pembelajaran.
d. Guru sebagai pembaharu. Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik sebagai bekal kesuksesannya kelak.
e. Guru sebagai model dan teladan. Menjadi model dan teladan merupakan sifat dasar pembelajaran dan segala sikap akan menjadi sorotan bagi peserta didik.[33]

Dengan demikian, pelaksanaan *hidden curriculum* sangat berpengharuh terhadap pembentukan akhlak atau nilai-nilai religius peserta didik untuk menjadi suatu kepribadian atau watak seseorang yang baik jujur, amanah serta sifat-sifat terpuji yang melekat didalam kepribadian seorang individu. Dengan kita selalu memberikan contoh perbuatan baik serta meniptakan lingkungan yang baik kepada peserta didik maka akan terbentuk peserta didik yang tertanam nilai religius di dalam dirinya.

Selain itu, pengelolaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk karakter siswa semakin baik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya akan berdampak negatif. Maka dari itu penanaman nilai-nilai religius melalui *hidden curriculum* harus diterapkan dengan sangat baik melalui pembiasaa, kegiatan sekolah, maupun melalui gurunya.

---

[33]E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hal.37-46

a. Penanaman Nilai Religius *Shiddiq* melalui *Hidden Curriculum*

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Shiddiq* artinya mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, dan amal perbuatan atas nilai-nilai yang benar berdasarkan ajaran Islam.[34] Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Senada dengan pendapat Hidayatullah yang dikutip oleh Rian Putra Maulana dalam sebuah skripsi menjelaskan bahwa *shiddiq* adalah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan, dan keadaan hatinya.[35] Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap/perilaku yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, dan perbuatan sebagaimana sesuai dengan faktanya tanpa ada unsur kebohongan, Kejujuran merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-harinya seseorang, dengan sifat jujur seseorang akan terjauhkan dari hal buruk. Seseorang yang memiliki sikap jujur membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, dengan sikap jujur akan membuat seseorang mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.

---

[34]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*,..... hal. 36

[35]Rian Putra Mulana, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 "Hidup Rukun" Kurikulum 2013 Semester 1,* (Sukarakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.29

Berdasarkan pemaparan di atas, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah:199 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar)".*[36]

Allah Swt. dalam ayat ini menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka.

Seorang yang jujur tidak bersifat reaktif menyalahkan orang lain, tetapi mengintropeksi dirinya atau melakukan muhasabah pada dirinya terlebih dahulu.[37] Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan. Orang yang jujur akan dihargai orang lain, namun jika orang yang berbohong maka ia termasuk pendusta. Oleh karena itu, jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, karena kejujuran merupakan kunci sukses dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

---

[36]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), hal 206

[37]Rian Putra Mulana, *Nilai-Nilai Pendidikan* .....Skripsi, hal.29

Ada cara memunculkan sifat kejujuran atau *shiddiq* yaitu jujur pada diri sendiri dan jujur terhadap Allah.[38] Selain itu jangan mudah berjanji, lebih baik diam dari pada harus berkata bohong, ciptakan habit kejujuran, segera mohon ampun kepada Allah swt, jangan rasakan nikmatnya berbohong, pikirkan segala sesuatu yang hendak kita ucapkan atau ingin lakukan, perbanyaklah bergaul dengan orang-orang yang jujur, serta rajin berdo'a kepada Allah swt agar senantiasa dikarunia sifat jujur sebagaimana para utusan-Nya. Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik ada empat hal yang penting diperhatikan sesuai dengan jurnal penelitian Al-Irsyad Al-Nafs yang dikutip oleh Laily Indah Nurmayanti dalam sebuah skripsi, yaitu:

1) Isi yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada dilingkungan luar. Kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal itu dapat menumbuhkan sikap kejujuran relaistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.
2) Adanya atmosfir lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bias diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.
3) Pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan.
4) Pentingnya pembentukan kemauan atau kehendak yang kuat dalam proses pembinaan untuk membiasakan siswa dengan *soft skill* yang diperlukan dalam kehidupan.[39]

---

[38]Rian Putra Mulana, *Nilai-Nilai Pendidikan* .....Skripsi, hal.30

[39]Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.49

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Dalam hal ini jujur dalam niat dan kehendak. Sebagaimana dalam pelaksanaan proses pembelajaran, mengikuti pembiasaan sekolah, dan dalam hal berkata ataupun berbuat peserta didik harus mampu menjalankannya dengan ikhlas dan istiqomah. Hal tersebut merupakan penanaman sikap jujur dalam pelaksanaan *hidden curriculum.* Tentunya dalam pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari peran seorang guru.

b. Penanaman Nilai Religius *Fathonah* melalui *Hidden Curriculum*

Perkembangan ilmu pengetahuan terus meningkat dari masa ke masa, sehingga menuntut manusia untuk berfikir kritis dan cerdas. *Fathonah* berarti cerdas atau mempunyai intelektual tinggi.[40] *Fathonah* adalah mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal. Sifat *fathonah* ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.[41] Makna *fathonah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh sehingga mencakup kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual.

Manusia yang cerdas bukanlah yang hanya menguasai berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, kecerdasan itu juga dapat berarti sebagai kemampuan dalam menggunakan ilmu, baik yang menyangkut praktik maupun tujuan dari keilmuan itu sendiri. Para nabi dan rasul merupakan orang-orang cerdas. Akan tetapi dengan kecerdasan itu mereka tidak

[40]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad kadari, *Pendidikan Karakter*.....hal.62
[41]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, ...hal.74

lantas congkak. Sebaliknya mereka semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah swt. Tidak ada kecerdasan yang diperoleh tanpa belajar dan dengan pikirannya itu manusia bias mengerti, mengenali, dan mengetahui rahasia ilmu di dalamnya.

Kecerdasan (*fathonah*) juga dapat ditunjukkan dalam posisi kita sebagai makhluk sosial. Bentuk simpati dan empati yang kita berikan kepada orang lain merupakan bagian dari kecerdasan kita sebagai makhluk sosial. Manusia harus memiliki kecerdasan dalam menjalani hidup agar mereka tidak lalai akibat permainan-permainan yang ditawarkan oleh kehidupan itu sendiri. Jenis kecerdasan yang secara umum dipahami pada saat ini terdiri dari kecerdasan intelektualatau *inteligent quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ).[42]

Menurut Yasin Musthofa terdapat lima komponen kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)
   Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)
   Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.
3. Motivasi (*Motivation*)
   Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan

[42]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadari, *Pendidikan Karakter*.....hal.62

yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

4. Empati (*Emphaty*)
   Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.
5. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)
   Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelasaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.[43]

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial harus dikuasi oleh seorang guru dan diajarkan kepada peserta didiknya. Kecerdasan emosi merupakan hubungan antara manusia satu dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Pentingnya kecerdasan emosi adalah sebagai langkah awal proses pendewasaan dan pengenalan diri terhadap dirinya sendiri, apabila kecerdasan emosi atau *emotional quotient (EQ)* sudah muncul dalam diri peserta didik, maka harus diiringi dengan kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang Ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk meraih Ridha Ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.[44] Potensi besar yang dimiliki manusia, selain kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional, adalah kecerdasan spiritual.

---

[43]Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal.42-48

[44]Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius*.....Skripsi, hal.56

Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Laily Indah Nurmayanti dalam sebuah skripsi mendefinisikan *spiritual quotient* sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Kecerdasan ini bertujuan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kaya, dan mendalam. Kecerdasan ini berguna untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[45] Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Hal tersebut tentu dapat diciptakan melalui peran *hidden curriculum* dari sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran, mengikuti pembiasaan sekolah, dan dalam hal berpikir, berkarya ataupun berperilaku agar peserta didik selalu cerdas dalam hal intelektul umumnya dan spiritual khusunya serta mampu menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan hubungan baik dengan Tuhannya. Selain itu juga bisa diterapkan melalui kegiatan sekolah yang peserta disik terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

[45]Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius*.....Skripsi, hal.57

c. Penanaman Nilai Religius *Amanah* melalui *Hidden Curriculum*

Amanah merupakan salah satu sikap terpuji dari Rasulullah Saw. yang mempunyai arti dapat dipercaya, bertanggung jawab dan kredibel. Amanah juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.[46] Sedangkan lawan dari *amanah* adalah khianat dan tindakan ini berdampak buruk dalam segala hal. Amanah yang tercermin dalam *hidden curriculum* dapat ditampilkan dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban dalam pembiasaan sekolah, tugas, dan segala tindakan yang dilakukan tidak hanya berupa prestasi saja. Dengan rasa tanggung jawab yang diberikan, maka peserta didik mau tidak mau akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa.

Menurut Didin Hafidhuddin *amanah* ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal dan harus dimiliki oleh setiap mukmin.[47] Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat *amanah* pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Mas'ud yang dikutip oleh Didin Hafidhuddin bahwa:

> Di hari kiamat akan didatangkan orang yang khianat dengan amanahnya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Tunaikanlah amanahmu". Kemudian ia berkata, "Bagaimana mungkin aku bisa wahai Tuhanku, sedang dunia telah sirna?". Kemudian amanah itu berwujud seperti sesuatu ketika ia diambil dari neraka jahanam dan

[46]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*....., hal.38
[47]Ibid, hal. 38

> dikatakan kepadanya, "Turun dan ambilah ia, kemudian keluar darinya". Kemudian ia turun dan mengambilnya dengan digendong di pundaknya, beratnya melebihi berat gunung di dunia. Ketika ia mengira bahwa ia telah selamat, tiba-tiba ia tergelincir dalam neraka selama-lamanya". Kemudian ia berkata, "Shalat adalah amanah, wudhu adalah amanah, mandi wajib adalah amanah, timbangan adalah amanah, maka berikanlah semua titipan itu".[48]

Perkara yang pertama kali diangkat adalah *amanah* dan sifat *amanah* akan membentuk kredibiltas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Integritas seseorang akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebut dapat memelihara *amanah* yang diberikan kepadanya. Nilai dasar *amanah* adalah terpercaya, bisa memegang *amanah*, tidak mau menyeleweng, selalu mempertahankan prinsip berdiri di atas kebenaran, bertanggung jawab, transparan, tepat waktu dan memberikan yang terbaik.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang menegaskan perintah-Nya dalam menjaga amanah bagi umat manusia dalam Q.S An-Nisa:58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

> Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"[49]

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai muslim yang baik apabila kita mendapat amanah harus disampaikan kepada yang berhak

[48]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*.....hal.59-60
[49]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..... hal.87

menerimanya. Selain itu kita juga berkewajiban menajaga amanah tersebut tanpa menambah ataupun menguranginya.

d. Penanaman Nilai Religius *Tabligh* melalui *Hidden Curriculum*

Seorang Rasul memiliki sifat *tabligh* yang artinya menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya.[50] *Tabligh* berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.[51] Nabi bertugas menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya tanpa dikurangi ataupun ditambahkan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi dan tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung hati.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Jin:28 yaitu:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya: "Supaya kamu mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah, menyampaikan risalah – risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."[52]

Berdasarkan firman Allah di atas, maka wajib bagi setiap muslim dan muslimat untuk mempercayai dan beriktiqad bahwasannya wajib bagi semua Rasul itu bersifat *Tabligh*, yang artinya menyampaikan barang atau perkara dari Allah yang harus disampaikan kepada hamba-Nya. Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai orang yang memberi

[50]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*..... hal.60
[51]Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*..... hal.38
[52]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..... hal.90

peringatan ke arah kebaikan untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sifat *tabligh* yang dimiliki Rasulullah Saw. sebagai pemberi peringatan menuju arah kebaikan. Akan tetapi, Rasulullah tidak bertanggung jawab atas ketaatan orang yang menerima pesan, yakni menjadi baik atau tidak atas pesan yang disampaikan. Kondisi yang sama terjadi ketika kita memberikan peringatan kepada seseorang, namun orang tersebut enggan mengikuti kita. Ingat bahwa Rasulullah sendiri tidak dapat menjamin orang untuk dapat menjadi baik dan beriman kepada Allah.

Penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk sifat *tabligh* di sekolah dapat terwujud apabila seluruh warga sekolah berpasrtisipasi dalam mewujudkannya, melalui contoh-contoh kecil seperti guru meminta peserta didik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik ataupun guru lain. Selain itu penanaman nilai religius *tabligh* juga bisa diterapkan melalui pembiasaan sekolah serta berbagai kegiatan yang peserta didik terlibat aktif di dalamnya sehingga peserta didik mampu berfikir kritis dan mempertimbangkan baik buruk atas segala tindakan yang akan dilakukannya. Untuk dapat berfungsi dengan baik, sebagai alat untuk memudahkan peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan juga dalam membentuk karakter peserta didik, maka *hidden curriculum* yang berisikan sejumlah pengalaman-pengalaman peserta didik yang menjadi faktor pembentuk karakter.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang hampiir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja peneliti belum menemukan tulisan yang sama. Maka di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian ini ditulis oleh Wenda Ayu Nandini dengan judul "Pendidikan Karakter melalui *Hidden Curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir 2019". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir pertama kali dibedah melalui visi dan misi sekolah, setalah itu melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah. Melalui hal ini dapat mewujudkan rasa tanggung jawab peserta didik, toleransi, percaya diri, serta menciptkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
2. Penelitian ini ditulis oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui *Hidden Curriculum* Kepesantrenan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung 2017". Hasil penelitian ini adalah penerapan *hidden curriculum* dilakukan dengan berbagai tahapan dan strategi dengan harapan mampu meminimalisir tingkat kenakalan peserta didik, berperilaku sopan santun, rajin beribadah, sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlaqul karimah.
3. Jurnal Penelitian ini ditulis oleh Anisaturrahmi dengan judul "Urgensi *Uswah Hasanah* dalam *Hidden Curriculum* untuk Mengembangkan Karakter Siswa Tahun 2017". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

uswah hasanah dalam *hidden curriculum* dapat mempengaruhi pola pikir siswa dan membentuk karakter siswa.

4. Penelitian ini ditulis oleh Laily Indah Nurmayanti dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung Tahun 2019". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidzul qur'an dalam pembenbentukan karakter *shiddiq, fathonah,* dan *amanah* membuat siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan optimis dalam segala hal.
5. Penelitian ini ditulis oleh Choirunnia Halimatussa'diyah dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jatisalam Pakel Tulungagung Tahun 2017". Hasil penelitain menunjukkan bahwa penanaman nilai religius peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan seperti BTQ, Shalawat, Kaligrafi, Pidato, dll penanaman nilai religius peserta didik dilakukan dengan cara memberi nasihat-nasihat, motivasi, keteladanan, dan kegiatan pembiasaan hal itu dapat terlihat dari antusias peserta didik yang semakin hari terus meningkat, istiqomah, dan menjuarai perlombaan.
6. Penelitian ini ditulis oleh Ana Nupitasari dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung Tahun 2019". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai ikhlas, bersungguh-sungguh, dan

teladan melalui kegiatan Persami dilakukan dengan menanamkan kejujuran, pikiran positif, disiplin, dan berakhlakul karimah dalam segala hal.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No.	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wenda Ayu Andini dengan judul "Pembentukan Karakter melalui *Hidden Curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir Tahun 2019".	Persamaan terletak pada: 1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif 3. Jenis penelitian yaitu studi kasus 4. Membahas tentang *hidden curriculum*	Perbedaan terletak pada: 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subjek penelitian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi 3. Fokus penelitian merujuk pada sifat Nabi (*shiddiq, fathonah, amanah,* dan *tabligh)* 4. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang penanaman nilai religius melalui *hidden curriculum*
2.	Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan Judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui *Hidden Curriculum* Kepesantrenan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung Tahun 2017".	Persamaan terletak pada: 1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif 3. Jenis penelitian yaitu studi kasus 4. Membahas tentang *hidden curriculum*	Perbedaan terletak pada: 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subjek penelitian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi 3. Fokus penelitian merujuk pada sifat Nabi (*shiddiq, fathonah, amanah,* dan *tabligh)* 4. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang penanaman nilai religius melalui *hidden curriculum*
3.	Annisaturahmi dengan judul "Urgensi *Uswah Hasanah* dalam *Hidden Curriculum* untuk Mengembangkan Karakter Siswa Tahun 2017".	Persamaan terletak pada: 1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif 3. Jenis penelitian studi kasus 4. Membahas tentang *hidden curriculum*	Perbedaan terletak pada: 1. lokasi dan subjek penelitian berbeda 2. Fokus penelitian merujuk pada sifat Nabi (*shiddiq, fathonah, amanah,* dan *tabligh)* 3. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang penanaman nilai religius melalui *hidden curriculum*

4.	Laily Indah Nurmayanti dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung Tahun 2019".	Persamaan terletak pada: 1. Membahas tentang religiusitas 2. Metode yang digunakan (kualitatif) 3. Fokus penelitian (merujuk pada sifat Nabi *shiddiq*, *fathonah*, dan *amanah*) 4. Pendekatan yang digunakan (deskriptif) 5. Jenis penelitian yaitu studi kasus	Perbedaan terletak pada: 1. Fokus penelitian ada penambahan sifat *tabligh* 2. Membahas tentang nilai religius melalui *hidden curriculum* 3. Lokasi penelitian 4. Subjek penelitian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi
5.	Choirunnisa Halimatussa'diah dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jatisalam Pakel Tulungagung Tahun 2017"	Persamaan terletak pada: 1. Membahas tentang penanaman nilai religius 2. Metode yang digunakan (kualitatif) 3. Pendekatan yang digunakan (deskriptif) 4. Jenis penelitian yaitu studi kasus	Perbedaan terletak pada: 1. Fokus penelitian berbeda (merujuk pada sifat Nabi yaitu *shiddiq*, *fathonah*, *amanah*, dan *tabligh*) 2. Tujuan penelitian yaitu penanaman nilai *shiddiq*, *fathonah*, *amanah*, dan *tabligh* melalui *hidden curriculum* Lokasi penelitian 3. Subjek berbeda 4. Lokasi penelitian berbeda
6.	Ana Nupitasari dengan judul "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung Tahun 2019".	Persamaan terletak pada: 1. Membahas tentang religiusitas 2. Metode yang digunkan (kualitatif) 3. Pendekatan yang digunakan (deskriptif) 4. Jenis penelitian yaitu studi kasus	Perbedaan terletak pada: 1. Fokus penelitian berbeda (merujuk pada sifat Nabi yaitu *shiddiq*, *fathonah*, *amanah*, dan *tabligh)* 2. Tujuan penelitian yaitu penanaman nilai *shiddiq*, *fathonah*, *amanah*, dan *tabligh* melalui *hidden curriculum* Lokasi penelitian 3. Subjek penelitian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi 4. Lokasi penelitian berbeda

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti bermaksud memperbaharui penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti mengembangkan fokus penelitian dari peneliti sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

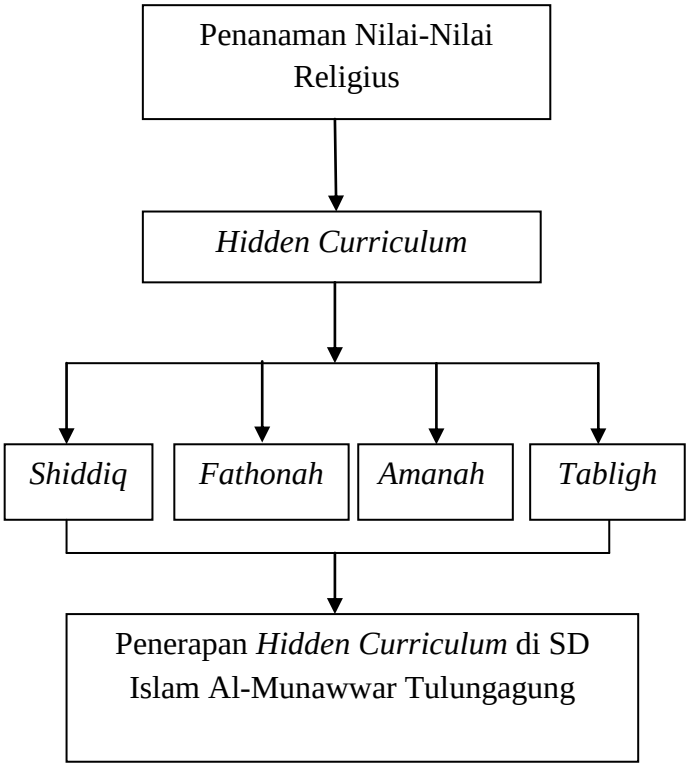

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat digambarkan bahwa penanaman nilai-nilai religius sangatlah penting dalam dunia pendidikan, mengingat sekarang Indonesia telah berada pada era serba canggih atau era globalisasi. Segala bentuk informasi dan fasilitas mampu didapat dengan mudah dan cepat. Oleh sebab itu tidak sedikit anak di bawah umur khususnya pelajar pada tingkat pendidikan dasar minim dalam hal religiusitasnya. Kurangnya adab, sopan, santun, dan akhlak yang semakin merosot membuat dunia pendidikan sangat memprihatinkan. Maka dari itu perlu penanaman tentang nilai-nilai religius dalam diri peserta didik di sekolah untuk mencetak lulusan yang cerdas dan berakhlak islami.

Penanaman nilai-nilai religius di sekolah tidak terlepas dari peran guru serta program dari sekolah tersebut baik dalam pembiasaan maupun pengelolaan kurikulumnya. Selain itu juga sangat diperlukan suatu tatanan, kebiasaan, atau budaya sekolah yang tidak tertulis akan tetapi mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, di sinilah kehadiran *hidden curriculum* mnejadi penentu baik dan buruknya aklak atau kepribadian dari peserta didik. Akhlak yang baik ditanamkan untuk peserta didik adalah sebaik-baik akhlak yang merujuk pada sifat Nabi Muhammad Saw. yaitu *shiddiq, fathonah, amanah,* dan *tabligh.*